

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no.23 tahun 2006 dikemukakan bahwa IPS merupakan salah satu dari kelompok mata pelajaran yang wajib diajarkan di Satuan Pendidikan Dasar dan menengah yang bertujuan untuk mengembangkan logika, kemampuan berpikir dan analitis peserta didik (BSNP,2007:7), seperti yang dikemukakan oleh Engle (Rismayanti;2009;1) yang menyatakan bahwa :

” Studi sosial/IPS itu mencakup bidang yang lebih luas. Studi sosial lebih tepat diartikan sebagai suatu bidang terapan yang berusaha memadukan ilmu pengetahuan dengan dasar-dasar pemikiran sosial dan religius yang timbul dalam proses pengambilan keputusan ”.

Menurut Sumaatmadja (Rismayanti ,2009;5) hakekat pembelajaran IPS adalah mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya di permukaan bumi ini. Adapun tugas pembelajaran IPS adalah membina warga masyarakat,dalam hal ini peserta didik agar mampu menyerasikan kehidupannya berdasarkan kekuatan sosial dan mampu memecahkan masalah sosial yang dihadapinya.

Pada saat ini pembelajaran IPS masih berorientasi pada guru (*Teacher Centered*) dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum.Hal ini dapat dilihat dari

kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Sanjaya dalam Rismayanti (2009;3) mengemukakan terdapat minimal ada tiga alasan mengapa pola mengajar yang berbasis *Teacher Centered* harus diubah. Alasan *Pertama*, siswa bukan orang dewasa dalam bentuk mini, tetapi mereka adalah organisme yang sedang berkembang. Mereka membutuhkan orang dewasa yang dapat mengarahkan dan membimbing mereka agar tumbuh dan berkembang dengan optimal. *Kedua* perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut siswa tak hanya sekedar dapat menghafal informasi dan rumus-rumus tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka menggunakan informasi dan pengetahuan itu untuk mengasah kemampuan berpikir. *Ketiga*, perubahan pandangan terhadap perkembangan anak. Disini, siswa tidak lagi dianggap sebagai objek tetapi sebagai subjek belajar yang harus mencari dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak bisa hanya dilihat dari hasil yang diperoleh siswa tetapi juga ditentukan oleh proses pembelajaran yang dilengkapi dengan model pembelajaran, atau pendekatan dan strategi yang tepat. Proses pembelajaran yang harus dilakukan guru adalah proses pembelajaran yang dapat merangsang siswa dapat bekerja sama dengan teman-temannya, menumbuhkan sikap mandiri, kreatif, dan yang tidak kalah pentingnya adalah dapat mengaplikasikan

materi ajar yang di dapatnya di kelas ke dalam kehidupan mereka sehari-hari dan dapat berbaur dengan lingkungan masyarakat.

Proses pendidikan di sekolah dewasa ini senantiasa menekankan proses pengembangan siswa sebagai individu dan berkompetisi. Sekolah jarang mengembangkan siswa secara bersama sebagai suatu kelompok, sekolah menjadi arena persaingan dan kompetisi. Siswa belajar dalam suasana kompetisi dan harus berjuang keras untuk memenangkan kompetisi tersebut. Siswa harus tetap naik kelas atau lulus ujian dengan nilai yang memuaskan. Proses pendidikan seperti itu sebenarnya tidak buruk karena dapat memotivasi dan memacu siswa untuk meningkatkan prestasi belajar mereka. Akan tetapi, jika berlebihan akan berdampak buruk terhadap perkembangan sosial mereka. Kompetisi akan menimbulkan persaingan dan kesenjangan antara siswa yang unggul dengan siswa yang berkemampuan rendah. Padahal untuk bisa berhasil, seseorang tidak hanya harus unggul intelektualnya tetapi juga harus dapat menciptakan suasana kerjasama dan kolaborasi antar sesamanya. Dengan demikian keberhasilan pendidikan tidak bisa hanya dilihat dari hasil yang diperoleh tetapi juga ditentukan oleh proses pembelajaran yang dilengkapi dengan pendekatan atau strategi yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti untuk mengubah pembelajaran yang berpusat kepada guru menjadi pembelajaran yang berpusat kepada siswa adalah *Cooperative Learning*.

Cooperative Learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni;2010;15). Slavin (Isjoni;2010;15) mengemukakan ” *In cooperative learning methods,students works together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Peneliti menemukan fakta bahwa nilai ujian siswa SD kelas V di SDN 1 Kayu Ambon pada mata pelajaran IPS hasilnya paling buruk diantara mata pelajaran lain, yaitu antara lain dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika.

Berikut ini daftar nilai ujian mata pelajaran IPS, Bahasa Indonesia, dan Matematika

No.	Mata Pelajaran	Nilai rata-rata	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
1.	Matematika	55,7	60
2.	Bahasa Indonesia	65,7	65
3.	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	45,7	59

Tabel 1.1

Daftar nilai ujian mata pelajaran IPS, Bahasa Indonesia, dan Matematika

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal. Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup.

Pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* adalah model pembelajaran yang cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong. Pembelajaran kooperatif diperlukan supaya dalam suasana kompetisi di kelas, siswa masih memiliki jiwa sosial yang besar dan dapat bekerjasama dalam suatu kelompok supaya tercipta komunikasi dan juga *tukar ilmu* antar anggota kelompok. Dengan pembelajaran kooperatif melalui diskusi teknik *Jigsaw*, siswa akan mempunyai tanggung jawab sendiri dalam kelompoknya. Karena permasalahan yang ada saat ini yaitu sikap saling mengandalkan, sehingga apabila menggunakan pembagian kelompok yang biasa dilakukan, masing-masing siswa akan sibuk sendiri, karena mengandalkan siswa lain

yang dirasa lebih pintar, sehingga tanggung jawab kepada pribadi dan kelompok diabaikan.

Dengan metode diskusi teknik *jigsaw*, semua siswa mempunyai tanggung jawab untuk mengemukakan ilmu atau temuannya kepada kelompok lain, sehingga dia punya tanggung jawab selain kepada dirinya sendiri, tapi juga tanggung jawab pada kelompoknya. Sebaliknya antara semua anggota kelompok akan saling membantu untuk membuat kelompoknya bekerja maksimal sehingga kelas tidak menjadi arena persaingan yang mengedepankan kepentingan pribadi tetapi persaingan yang menciptakan lingkungan sosial yang baik dengan cara berbagi atau bertukar ilmu dengan sesama siswa serta menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Berdasarkan fakta tersebut, maka Penelitian Tindakan Kelas ini memfokuskan pada "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Diskusi Teknik *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di kelas V SDN 1 Kayuambon".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 1 Kayuambon ?

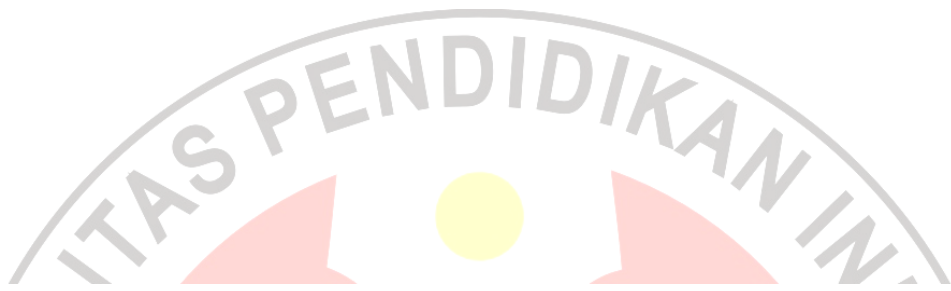
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 1 Kayuambon
3. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* di kelas V SDN 1 Kayu Ambon?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, tujuan umum dari penelitian ini adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di SD melalui penggunaan model *Cooperative Learning* melalui metode diskusi teknik *Jigsaw*.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan efektifitas pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi teknik *Jigsaw*.
2. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran kooperatif melalui metode teknik *Jigsaw*.
3. Untuk mengidentifikasi cara mengatasi kendala-kendala yang ditemui dalam pengembangan pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi teknik *Jigsaw*.
4. Untuk mengidentifikasi seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif melalui diskusi teknik



ERROR: ioerror
OFFENDING COMMAND: image

STACK: